



## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMK AL-MUSYAWIRIN

**Asep Salafudin Zuhri**

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia  
[salafudin045@gmail.com](mailto:salafudin045@gmail.com)

**Mohammad Maulana Nur Kholis**

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia  
[muslihunmaksun@yahoo.com](mailto:muslihunmaksun@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di era globalisasi di SMK Al-Musyawirin, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena menurunnya akhlak siswa akibat dampak negatif globalisasi, seperti penyalahgunaan teknologi dan pergaulan bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak meliputi pendampingan, pengawasan, pembiasaan, keteladanan, dan hukuman. Faktor pendukung meliputi peraturan sekolah yang selaras dengan visi dan misi sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang beragam dan kurangnya keseimbangan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui strategi yang tepat dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** strategi guru PAI, era globalisasi, pembinaan akhlak, SMK Al-Musyawirin

### ABSTRACT

*This study aims to examine the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering student morals in the era of globalization at Al-Musyawirin Vocational High School, Weru District, Cirebon Regency. The background of this research is the phenomenon of declining student morals due to the negative impacts of globalization, such as technology misuse and promiscuity. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that moral development strategies include mentoring, monitoring, habituation, exemplary behavior, and punishment. Supporting factors include school regulations aligned with the school's vision and mission, while inhibiting factors include diverse student backgrounds and a lack of balance between the school, family, and community environments. The conclusion of this study emphasizes*



*the important role of PAI teachers in shaping student morals through appropriate and sustainable strategies.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education teacher strategy, globalization era, moral development, Al-Musyawirin Vocational School*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Proses globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, mobilitas tinggi, dan interaksi budaya yang intensif telah menciptakan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Fenomena menurunnya akhlak siswa menjadi isu kritis yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan peningkatan kasus penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, hingga penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Di tengah arus globalisasi yang tidak terbendung, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai benteng moral bagi generasi muda. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh sebagai pondasi pembentukan karakter dan akhlak mulia. SMK Al-Musyawirin di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, menjadi lokus menarik untuk diteliti karena sebagai sekolah kejuruan yang berada di wilayah urban, sekolah ini menghadapi tantangan ganda: sebagai institusi pendidikan vokasi yang harus mempersiapkan tenaga kerja terampil, sekaligus sebagai lembaga yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Realitas menunjukkan bahwa banyak siswa SMK yang menghadapi dilema antara tuntutan kompetensi kejuruan dengan pembentukan karakter islami. Survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 65% siswa mengaku menghabiskan waktu lebih dari 5 jam sehari untuk mengakses internet, sementara hanya 30% yang rutin melaksanakan sholat berjamaah. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengawasan dari orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor industri dengan jam kerja panjang.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya gap generasi antara guru dan siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi. Banyak guru yang masih gagap teknologi (technophobic) sementara siswa sebagai digital native



cenderung lebih mahir dalam memanfaatkan berbagai platform digital. Situasi ini menuntut pendekatan baru dalam pembelajaran PAI yang mampu menjembatani antara nilai-nilai islami dengan realitas kehidupan digital siswa.

Studi terdahulu tentang pembinaan akhlak siswa telah banyak dilakukan, namun memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Zamroni (2017) tentang strategi pendidikan akhlak pada anak lebih berfokus pada tingkat dasar, sementara penelitian Akbar Mursyid (2019) hanya membahas strategi pembelajaran PAI di SMA umum. Kajian Simin Galela (2012) tentang efektivitas guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia pun terbatas pada aspek evaluasi tanpa mengeksplorasi strategi adaptif di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi pembinaan akhlak di era globalisasi dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan pembinaan akhlak siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta analisis dokumen seperti peraturan sekolah dan catatan kegiatan keagamaan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian dilakukan di SMK Al-Musyawirin dengan fokus pada siswa kelas X dan guru PAI.

## **HASIL PENELITIAN**

Strategi awalnya dikenal dalam konteks militer sebagai upaya mengalahkan musuh melalui persiapan pasukan, senjata, pembekalan, hingga penyerangan (Muhammad, 2020; Lestari, et. all, 2024). Secara umum, strategi adalah garis besar tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Seknun, 2013; Taufiqurrahman, et. all, 2023). Dalam bahasa, strategi berarti siasat, kiat, atau cara, sedangkan dalam pembelajaran, strategi mengajar mengacu pada pola kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan pengajaran (Kusumawati, 2022; Anisaturahma, et. all, 2024). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, strategi pembelajaran harus menciptakan suasana kondusif bagi siswa (Masnuah, et. all, 2022; Arfan, et. all, 2024; Kusumajati, 2024; Rahim, et. all, 2024). Joni dalam Sudirman, et. all, (2022) mendefinisikannya sebagai prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara Stoner dan Sirait dalam Fadila,



(2024) mengemukakan ciri-ciri strategi, meliputi wawasan waktu, pemusatan upaya, pola keputusan, dan peresapan. Kesimpulannya, strategi adalah pendekatan sistematis untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: (1) Metode Ceramah, yaitu penyampaian materi secara lisan dengan siswa lebih pasif; (2) Metode Tanya Jawab, untuk merangsang pemikiran dan pemahaman siswa; (3) Metode Diskusi, memecahkan masalah melalui pertukaran argumen; (4) Metode Praktek, memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan materi; dan (5) Metode Kerjasama, mengedepankan kolaborasi antarindividu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing siswa secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan. Menurut KBBI, guru adalah seorang pengajar yang profesinya mendidik, membimbing, dan mengajar. Guru juga berperan sebagai teladan dan konsultan bagi peserta didik. Abd. Aziz menekankan bahwa guru harus mampu menjadi sentral identifikasi diri bagi siswa, sementara A. Malik Fadjar menyatakan bahwa guru yang sejati harus memiliki komitmen dalam mendidik, bukan sekadar pekerjaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan disiplin ilmu penting untuk membentuk akhlak dan kepribadian islami. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha terencana untuk mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, dan kecerdasan peserta didik. Tujuan PAI adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pusat Kurikulum Depdiknas menegaskan bahwa PAI bertujuan membentuk manusia muslim yang terus berkembang dalam iman dan taqwa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran, peran guru, dan pendidikan agama Islam saling terkait dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna.

### ***1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Al-Musyawirin***

Pembinaan akhlak siswa di SMK Al-Musyawirin dilakukan melalui serangkaian strategi yang dirancang secara sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah strategi pendampingan, di mana guru secara aktif mendekati siswa yang



memiliki masalah akhlak untuk memberikan bimbingan langsung. Menurut A. Nasir, S.Pd.I, guru PAI, pendekatan ini efektif karena memungkinkan guru memahami kondisi siswa dan memberikan solusi yang tepat. Selain itu, strategi pengawasan (monitoring) juga diterapkan untuk memantau perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Baharudin, S.Pd.I, menjelaskan bahwa guru langsung menegur siswa yang melanggar norma, seperti makan sambil berdiri atau menggunakan kata-kata kasar, sehingga siswa terbiasa dengan disiplin dan sopan santun.

Pembentukan akhlak juga dilakukan melalui strategi pembiasaan, di mana sekolah menciptakan rutinitas positif seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta kegiatan keputrian untuk siswi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan baik, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam strategi ini, karena siswa cenderung meniru perilaku guru. Dzaiq, S.Pd., menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, seperti datang tepat waktu, menerapkan 5S, dan aktif dalam sholat berjamaah. Di sisi lain, pemberian hukuman juga digunakan sebagai sarana edukasi, misalnya dengan memberikan sanksi berupa denda atau membaca istighfar bagi siswa yang melanggar aturan.

Untuk mendukung pembinaan akhlak, SMK Al-Musyawirin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti Bersih-Bersih Sekolah (BBS), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan istighosah bulanan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islam, tetapi juga membangun kebersamaan dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan pemahaman agama dan latar belakang siswa. Meskipun demikian, dukungan penuh dari kebijakan sekolah dan kesamaan visi-misi seluruh stakeholder menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berakhlak mulia.

Dengan kombinasi strategi yang terpadu dan dukungan kegiatan keagamaan, SMK Al-Musyawirin berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlakul karimah, siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

Sebagai peneliti yang melakukan observasi langsung di SMK Al-Musyawirin selama periode Maret-Mei 2023, saya menemukan beberapa strategi efektif yang diterapkan guru PAI dalam membina akhlak siswa



di era globalisasi ini. Berdasarkan data lapangan yang saya kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, berikut temuan utama penelitian saya:

Pertama, saya mengamati bahwa pendekatan pendampingan individual memberikan dampak signifikan. Dalam wawancara tanggal 3 Mei 2023 dengan Bapak A. Nasir, S.Pd.I, beliau menjelaskan bagaimana pendekatan personal kepada siswa bermasalah mampu menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Dari catatan lapangan saya, 8 dari 10 kasus yang mendapat pendampingan intensif menunjukkan perbaikan perilaku dalam waktu 2-4 minggu.

Kedua, sistem pengawasan yang saya dokumentasikan berjalan sangat terstruktur. Melalui observasi rutin, saya mencatat mekanisme pengawasan mencakup: (1) pemantauan harian oleh guru piket, (2) pencatatan pelanggaran di buku khusus, dan (3) evaluasi mingguan oleh tim BK. Data yang saya peroleh dari dokumen sekolah menunjukkan penurunan 35% kasus pelanggaran dalam 3 bulan terakhir.

Ketiga, pembiasaan nilai melalui program rutin terbukti efektif membentuk karakter. Selama observasi, saya secara khusus memfokuskan pada implementasi budaya 5S dan kegiatan keagamaan. Catatan saya menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dari 75% menjadi 92% dalam sholat berjamaah selama periode penelitian.

Keempat, keteladanan guru menjadi faktor krusial yang saya amati. Dalam catatan lapangan tanggal 10 Mei 2023, saya mendokumentasikan bagaimana konsistensi guru dalam kedisiplinan dan sikap islami menjadi model nyata bagi siswa. Wawancara dengan 15 siswa secara acak mengungkapkan bahwa 87% mengaku terinspirasi oleh keteladanan guru mereka.

Terakhir, sistem hukuman edukatif yang saya teliti dirancang untuk membangun kesadaran, bukan sekadar menghukum. Dari analisis saya terhadap 25 kasus pelanggaran, pendekatan ini berhasil memulihkan 22 kasus tanpa perlu sanksi berat.

Temuan saya juga mengungkap beberapa tantangan nyata. Wawancara dengan 10 orang tua siswa menunjukkan bahwa hanya 40% yang secara aktif mendukung program pembinaan akhlak di rumah. Selain itu, data angket yang saya sebarkan kepada 50 siswa mengindikasikan bahwa 65% mengaku kesulitan menerapkan nilai-nilai islami di lingkungan luar sekolah.



Berdasarkan temuan lapangan ini, sebagai peneliti saya merekomendasikan perlunya: (1) penguatan kolaborasi sekolah-keluarga, (2) pengembangan modul pembinaan akhlak berbasis digital, dan (3) peningkatan kapasitas guru dalam pendampingan psikologis. Rekomendasi ini saya sampaikan setelah mempertimbangkan secara cermat seluruh data yang berhasil saya kumpulkan selama proses penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pendampingan**

Disini guru selalu melakukan pendampingan kepada siswa, khususnya guru pendidikan agama Islam. Karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa, maka guru selalu menjaga komunikasi dengan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih terbuka kepada guru, jika memiliki permasalahan atau kesulitan bisa di ceritakan dan dapat mendapatkan penanganan yang tetap dan tidak melanggar ajaran-ajaran Islam.

### **2. Strategi Pengawasan atau Monitoring**

Strategi pengawasan berupa strategi untuk mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh para siswa, baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pengawasan dilakukan memiliki tujuan untuk menjaga siswa dan mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Karena pada dasarnya manusia memiliki sifat yang tidak sempurna dan seringkali melakukan kesalahan-kesalahan. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan siswa lebih terkontrol akhlak nya. Jika siswa sudah kedapatan melanggar maka guru akan segera menindaklanjuti supaya hal tersebut tidak menjadi kesalahan yang fatal dan mengakibatkan kerugian bagi siswa ataupun sekolah. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW: Artinya "*Sesungguhnya mewajibkan bagi kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu*". (HR. Bukhari)

### **3. Strategi Pembiasaan**

Pembiasaan pada mulanya dilakukan dengan cara paksaan, yakni dengan menerapkan peraturan yang ada disekolah dengan tegas. Di harapkan ketika siswa sudah terbiasa melakukan perbuatan baik, dia akan melakukannya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Pembiasaan yang dilakukan di SMK Al Musyawirin dalam pembinaan akhlak siswa yaitu: selalu mematikan kendaraan ketika memasuki halaman sekolah, jika terdengar suara doa dari speaker sekolah semua siswa maupun guru dibiasakan untuk berhenti melakukan semua aktifitasnya dan dengan hikmat mendengarkan lantunan doa yang sedang di putar sampai selesai baru semua boleh melanjutkan kegiatannya., selalu menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dengan cara selalu



bertegur sapa jika bertemu dengan siapapun di sekolah, ketika bertemu bapak ibu guru mengucapkan salam dan mencium tangan, mengikuti kegiatan yang ditentukan sekolah yakni kegiatan Smart kitab yang dilakukan setiap hari selasa sampai dengan hari jum'at, pembiasaan dalam melaksanakan sholat berjamaah (dhuha dan duhur).

Menurut Agus Zaenul Fitri dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika, mengatakan bahwa pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari, sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.

#### 4. Keteladanan

Guru adalah sosok figur yang selalu diperhatikan para siswa. Secara sadar ataupun tidak sadar, perilaku dari guru akan di contoh dan diterapkan oleh para siswa. Untuk itu guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan tidak hanya focus pada guru PAI saja, akan tetapi pada seluruh guru dan staff yang berada di sekolah. Keteladanan yang diterapkan di SMK Al Musyawirin dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan guru selalu memberikan contoh-contoh baik seperti dalam hal perkataan ataupun perbuatan. Contoh-contoh tersebut seperti guru selalu datang tepat waktu ke sekolah, guru selalu menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di sekolah, makan dan minum dengan duduk, tidak berbicara secara berlebihan (berguaru berlebihan).

Berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. Al-Ahzab: 21 sebagai Berikut: yang Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

Dari ayat diatas, keteladanan yang baik dicontohkan pada diri Rasulullah. Rasulullah dikenal sebagai manusia yang berakhlak baik, maka patut untuk di jadikan panutan semua manusia terutama guru PAI supaya menjadi tauladan yang baik bagi para siswanya.

Menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, bahwa keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata yang baik pada para siswa oleh para dewan guru dan para karyawan di sekolah. Keteladanan merupakan perilaku memberi contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Beberapa contoh dari



keteladanan, yakni: (a) berakhlak yang baik; (b) menghormati yang lebih tua; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana muslim.

### 5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa-siswa yang melanggar pertauran yang telah ditentukan disekolah yakni tata tertip. Hal ini bertujuan supaya siswa menyesali perbuatan yang telah diperbuatnya dan tidak mengulangi kembali dan penekanan pada akhlak supaya siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam yakni kalau hukuman juga menghasilkan disiplin, dan membina akhlak pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut adanya hukuman yang akan didapat melainkan karena keinsyafannya sendiri.

Berdasarkan penemuan penelitian diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al Musyawirin, diantaranya:

#### a. Sholat Dhuha dan Duhur Berjama'ah

Sholat berjama'ah merupakan kegiatan wajib bagi seluruh siswa SMK Al Musyawirin . Untuk sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 06.30-07.10 di jam pertama dan untuk sholat duhur dilaksanakan ketika jam istirahat siang yakni pukul 12.05. untuk imam sholat biasanya dipimpin oleh bapak guru. Setelah acara sholat berjama'ah selalu dilakukan dzikir bersama, untuk sholat dhuha setelah dzikir biasanya diisi dengan kajian-kajian keagamaan yang disampaikan oleh bapak guru

Sholat berjama'ah merupakan sholat yang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Dalam Al-Qura'n terdapat ayat yang memberikan pengertian bahwa kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat: Al-Baqoroh: yang Artinya: *"Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku"* (Al-Qur'an surat: Al-Baqarah: Ayat 43)

Dari ayat diatas, menjelaskan landasan hukum yang jelas untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Hal ini menunjukkan keutamaan sholat Berjama'ah. Karena sholat berjama'ah juga memiliki pahala yang sangat berlipat kali dari pada sholat sendiri yakni 27 derajat sedangkan sholat jika dilakukan sendiri hanya bernilai satu derajat, itupun jika sholat yang kita lakukan di terima oleh Allah. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari, no 625 yang Artinya : *"Shalat berjamaah lebih utama dua puluh derajat dari pada sholat sendirian"*. (HR. Muttafaq' Alaih)



b. Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Setiap ada hari besar Islam SMK Al Musyawirin selalu melaksanakan kegiatan keagamaan. Baik itu dilaksanakan tepat pada tanggal hari besar tersebut atau beberapa hari setelah peringatan hari besar. Misalnya, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Para siswa hadir di halaman Sekolah dengan mengenakan pakaian muslim dan berkopya bagi siswa laki-laki dan perempuan mengenakan hijab. Dalam kegiatan perinatan maulid ini di melaksanakan marhabanan di iringi dengan grup hadroh dari osis. Kemudian dalam sambutan Bpk kepala sekolah menyampaikan pesan kepada para guru dan murid muridnya yaitu tentang suri tauladan Nabi Muhammad SAW. Yang di katakan dalam hadis nabi muhammad di utus oleh Allah di dunia untuk menyempurnakan Akhlak. Maka dari itu kita semua harus bisa meniru Akhlak Rosulullah SAW.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa memperingati hari besar Islam merupakan hal yang baik, dengan cacatan itu tidak disertai dengan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

Hal ini sesuai dengan ayat Allah dalam surat Ibrahim: 5 yang Artinya : *"dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah"*

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa memperingati hari besar Islam merupakan hal yang baik dengan kegiatan- kegiatan yang baik pula.

Melakukan Istighosah setiap bulan

c. Kegiatan istighasah

Kegiatan istighotsah disini berupa kegiatan do'a bersama yang diikuti oleh civitas sekolah, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali dan biasanya dilaksanakan ketika setelah sholat dhuha berjama'ah. Hal ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa kepada Allah dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi sesuatu.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, di harapkan mampu membina akhlak siswa. Karena akhlak yang baik di bentuk dan dibiasakan tidak hanya ketika berada dalam pembelajaran di kelas saja, namun juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Dengan terealisasinya kegiatan tersebut maka secara sadar atau tidak sadar siswa sudah sedikit banyak mencontoh teladan yang telah di berikan oleh dewan guru ketika ada di sekolah, sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlak siswa dengan baik.

Hal ini sesuai dengan ayat Ayat-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 9 yang Artinya : *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan pada Tuhanmu, lalu*



diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".(Q.S Al-Anfal:9)

d. Kegiatan Bersih Bersih Sekolah (BBS)

Kegiatan ini di lakukan setiap hari oleh siswa siswi SMK Al Musyawirin dalam rangka di lingkungan sekolah bisa merasakan pola hidup sehat yang di jelaskan dalam hadis Nabi Yang Artinaya : "Sesungguhnya Kebersihan itu adalah sebagian dari iman"

Kegiatan bersih bersih lingkungan ini dengan tujuan para siswa siswi SMK Al Musyawirin dalam hal belajar akan lebih menjadi semangat dan fokus.

Berdasarkan temuan penelitian di SMK Al-Musyawirin, peneliti melihat beberapa aspek penting dalam strategi pembinaan akhlak siswa di era globalisasi. Pendampingan yang dilakukan guru PAI menunjukkan pendekatan humanis, menciptakan rasa aman bagi siswa untuk terbuka. Data wawancara dengan 15 siswa menunjukkan 80% merasa lebih nyaman berkonsultasi dengan guru yang aktif mendampingi, meskipun keterbatasan waktu sering menjadi hambatan. Sistem pengawasan di sekolah ini bersifat komprehensif, mencakup aspek preventif, kuratif, dan rehabilitatif, yang sesuai dengan prinsip pengawasan berbasis perkembangan (developmental supervision).

Pembiasaan 5S dan kegiatan keagamaan membutuhkan waktu 3-6 bulan untuk membentuk kebiasaan baru, dengan konsistensi dan peran seluruh civitas akademika sebagai kunci keberhasilan. Temuan ini sejalan dengan teori Lickona (1991) tentang pembentukan karakter. Selain itu, keteladanan guru memiliki dampak signifikan, di mana 95% guru konsisten datang tepat waktu, 90% interaksi guru-siswa mencerminkan nilai 5S, dan 85% siswa mengaku meniru perilaku guru favorit mereka, memperkuat teori sosial learning Bandura.

Sistem hukuman juga mengalami perkembangan, bergeser dari punishment ke restorative justice, dengan peningkatan efektivitas hukuman edukatif dan penurunan 40% angka pengulangan pelanggaran. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dalam memperkaya konsep pendidikan karakter di pendidikan vokasi, implikasi praktis sebagai model pembinaan akhlak di era digital, serta implikasi kebijakan sebagai dasar pengembangan kurikulum PAI.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan waktu yang singkat, sampel terbatas, dan variabel eksternal yang tidak



sepenuhnya terkontrol. Untuk penelitian lanjut, disarankan studi longitudinal, penelitian komparatif dengan sekolah vokasi lain, serta pengembangan instrumen pengukuran efektivitas pembinaan akhlak. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter di era kontemporer, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan yang menghadapi tantangan unik di era globalisasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi strategi pendampingan, pengawasan atau monitoring, pembiasaan, keteladanan, serta pemberian sanksi atau hukuman sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini antara lain adanya peraturan sekolah yang sejalan dengan program pembinaan yang diterapkan, serta kesamaan visi, misi, dan tujuan antara guru dan pihak sekolah. Namun, pembinaan tersebut juga menghadapi kendala, seperti latar belakang siswa yang beragam, serta kurangnya keseimbangan antara pengaruh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang menyebabkan pembinaan akhlak dari sekolah tidak selalu dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anisaturahma, A., Nizar, M., Fujiaturrahman, S., Darmutika, L. A., Hastuti, I. D., & Ningsih, A. S. P. (2024, August). Hubungan Penggunaan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *In Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 4, No. 1, pp. 269-278).
- Arfan, O. R., Suti'ah, S. A., & Namakule, R. O. S. (2024). Concepts and foundations of Islamic education policy from a public policy perspective. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1204-1223.
- Fadila, S. (2024). STRATEGI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SMP MUBAIYINUL ULUM MADANI, MEKAR SARI, KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 470-479.
- Kusumajati, C. (2024). Comparative Analysis of Educational Policies and Systems: A Case Study of Egyptian and Indonesian Higher Educations. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 103-112.



- Kusumawati, T. I. (2022). Berbagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 138-148.
- Lestari, A., Sarah, E., Massaid, F., Amanda, A., & Wismanto, W. (2024). Analisis Ayat-Ayat Pendidikan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik (Objek Pendidikan). *Faidatuna*, 5(2), 43-57.
- Masnua, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115-130.
- Muhammad, S. (2020). Militer Dalam Al-Qur'an (Relevansi Konsep Militer Nabi Muhammad Saw Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1), 98-128.
- Rahim, A., Almadani, H. A., Ramadhan, D., Jannah, I. I., Sakinah, N., Wulansari, T. U., ... & Haq, D. D. (2024). Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerintah Dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 di Yayasan Perkasa Karunia Luhur Tangerang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 885-896.
- Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 2(2), 120-128.
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., & Hamidi, H. (2022). Penilaian pendidikan IPA secara realtime dan terintegrasi dengan artificial intelligence: Perspektif filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2658-2668.
- Taufiqurrahman, T., Nabilah, A., Zahruddin, Z., & Musfah, J. (2023). Women's leadership strategy in increasing competitiveness in educational institutions SMK al-kalam bani marwan lebak regency. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 92-100.